BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humbang Hasundutan merupakan daerah agraris (pertanian) oleh karenanya prioritas pembangunan hingga saat ini tetap diletakkan pada sektor pertanian. Konseptalisasi pembangunan merupakan proses perbaikan yang berkesinambungan pada suatu masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik atau lebih sejahtera, sehingga terdapat beberapa cara untuk menentukan tingkat kesejahteraan pada suatu Negara. Penduduk di daerah ini terutama hidup dari sawah dan ladang yang dikerjakan secara tradisional.

Orang Batak dewasa ini, mendiami daerah pegunungan Sumatera Utara, mulai dari perbatasan Daerah Istimewa Aceh di utara sampai ke perbatasan dengan Riau di Sumatera Barat di sebelah selatan. Selain itu orang batak juga mendiami daratan tinggi Karo, Simalungun, Dairi, Toba, Humbang, Silindung, Angkola, Mandailing dan Kabupaten Tapanuli Tengah. (Koentjaraningrat, 2007:94).

Sementara itu, menurut Simanjuntak, sub suku batak toba mendiami wilayah sekeliling Danau Toba. Kelompok sub suku ini merupakan kelompok terbesar orang batak dan dianggap termaju terutama dalam bidang pertanian sawah dan pendidikan dibandingkan kelompok yang lain. Walaupun termasuk kedalam satu sub suku, bukan berarti tidak ada perbedaan dialek dan adat diantara sub-sub kelompoknya. Kelompok-kelompok dalam sub suku Batak toba ialah

orang Humbang, Silindung, Toba Holbung, Samosir, Pahae, Parhabisaran, dan Parhasundutan. *(*Simanjuntak, 2009:60)

Pada umumnya yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan adalah laki-laki atau suami, hal ini disebabkan oleh suami merupakan kepala keluarga dan kepala rumah tangga, sedangkan wanita bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak. Sejalan dengan semakin kompleksnya bidang-bidang kehidupan masyarakat dan semakin beratnya beban ekonomi keluarga, peran perempuan dalam masyarakat dan keluarga semakin diperlukan. Hal ini berlaku disemua kalangan masyarakat termasuk masyarakat Batak Toba yang mana para wanita juga mengambil bagian dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, hal ini meneyebabkan mereka memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu yang bekerja diluar rumah sekaligus ibu yang harus melaksanakan tugas rumah tangga.

Adapun faktor yang mendorong perempuan Batak Toba memilih berdagang sebagai pekerjaan adalah dorongan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan persyaratan kerja disektor nonformal relatif lebih rendah dan mudah bila dibandingkan dengan bekerja di sektor formal, karena pendidikan yang mereka miliki cukup rendah. Mereka umumnya berjualan di pasar-pasar tradisional. Keterlibatan kaum laki-laki jauh lebih sedikit dari pada kaum wanita.

Desa Parbotihan adalah desa yang terletak di kecamatan Onan Ganjang, kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara.Desa ini terletak di dataran tinggi yang pada umumnya penghasilan utamanya dari pertanian. Sebelah timur desa ini berbatasan dengan Onan Ganjang, di sebelah

barat berbatasan dengan Pakkat, disebelah utaranya adalah desa Aek Godang dan di sebelah selatannya adala desa Batu Nagodang.

Asal kata untuk nama desa parbotihan mempunyai dua versi yaitu yang pertama, Parbotihan itu berasal dari kata parbontisan atau perburuan, dimana sebelum Parbotihan menjadi sebuah desa, tempat ini merupakan tempat perburuan orang-orang dari desa lain, dan versi kedua Parbotihan itu berasal dari kata parbotikan, dimana dulunya sebelum tempat tersebut menjadi sebuah desa disana banyak tumbuh papaya (botik).

Menurut Lando dan Cunnigham, orang Batak Toba hidup dari pertanian, terutama sawah. Berabad-abad lamanya mereka mengusahakan pertanian sawah dengan irigasi. Maka tidak heran kalau orang batak toba berdiam di lembah-lembah dan sekitar danau toba sebab disanalah tempat air yang perlu untuk sawah dan tanahnya subur. Mereka hidup dalam ruang yang terbatas dan terisolasi di lembah. (nainggolan.2006:63)

Suku Batak hidup dengan bercocok tanam, beternak hewan, dan berladang. Hasil dari peternakan dan cocok tanam mereka jual kepasar pada hari tertentu. Di pasar mereka melakukan transaksi untuk membeli keperluan sehari-hari seperti membeli beras, garam, tembakau dan sebagainya.(Simanjuntak, 2012:176)

Tahun 1997 saat krisis moneter melanda Indonesia, hal yang paling terasa dalam kehidupan masyarakat adalah turunnya nilai mata uang rupiah, seluruh lapisan masyarakat dari kehidupan ekonomi menengah ke atas maupun kehidupan ekonomi menengah ke bawah merasakannya baik masyarakat yang

tinggal di kota maupun yang tinggal di desa, bahkan hingga ke desa-desa yang cukup jauh dari pusat kota juga merasakannya seperti Desa Parbotihan.

Saat krisis moneter melanda Indonesia, provinsi sumatera utara juga merasakan dampak yang cukup signifikan dimana semua harga bahan pokok melambung tinggi, hal yang sama juga di rasakan kabupaten dan kota-kota kecil di provinsi ini termasuk di Dolok Sanggul hingga ke desa Parbotihan. Di desa parbotihan efeknya sangat terasa karena harga semua hasil panen menurun sementara modal yang di keluarkan sebelumnya dalam pengolahan di bidang pertanian tersebut sangat besar, hal ini menyebabkan kerugian besar dalam masyarakat. Ini sangat berpengaruh dalam kehidupan rumah tangga masyarakat yang penghasilan utamanya dari pertanian bahkan masyarakat yang seutuhnya mengharapkan hasil dari pertanian tersebut terlilit utang, karena di desa ini, para petani biasanya membeli bahan-bahan untuk pertanian tersebut tidak membayar tunai tetapi itu di bayarkan setelah hasil panen keluar.

Saat keadaan ini terjadi, hampir semua keadaan ekonomi masyarakat memburuk kecuali mereka yang berdagang beras karena beras yang sudah di beli dengan harga yang cukup tinggi bisa tidak langsung di jual atau dengan kata lain di simpan dulu dan itu seperti tabungan buat mereka sebelum keadaan mata uang membaik, bahkan saat ada pembeli yang datang membeli ke rumah pun mereka bisa menjualnya dengan harga yang tinggi pula jadi mereka tidak ada kerugian meskipun mata uang rupiah sedang anjlok. Seiring perjalanan waktu, dimana mata uang rupiah mulai membaik yaitu sekitar tahun 1998 mereka yang tadinya hanya mengharapkan hasil dari pertanian saja beralih menjadi berdagang beras, ini

terlihat dari yang awalnya hanya beberapa saja wanita penjual beras dari daerah ini di pajak-pajak yang dekat dengan desa ini jumlahnya semakin banyak.

Di desa ini dari tahun 1998 hingga 2013 berdagang beras dominan dilakukan oleh wanita saja bahkan bisa dikatakan tidak ada laki-laki terlibat secara langsung. Biasanya, laki-laki hanya membantu-bantu saja meskipun itu suami dari pedagang beras tersebut. Mereka dibutuhkan hanya untuk mengangkat beras-beras itu saja baik yang terbeli maupun yang terjual.

Konsep pasar secara harafiah di dalam bahasa Batak Toba disebut onan. Onan sebagai satu institusi ekonomi, juga merupakan institusi sosial yang menghubungkan antar huta (antar desa). Secara sederhana, pasar merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli. Dalam aktivitas pasar dapat dilihat hampir semua fenomena ekonomi seperti pasar yang berkaitan dengan lokasi, waktu, institusi dan proses didalamnya. Selai itu juga terdapat actor pasar seperti pedagang, pembeli, produsen, konsumen, pekerja dan pengusaha.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Latar belakang wanita Batak Toba bekerja sebagai pedagang beras.
2. Cara wanita Batak Toba pedagang beras dalam berdagang beras.
3. Kehidupan wanita Batak Toba dalam bidang ekonomi keluarga.
4. Kehidupan wanita batak toba dalam bidang interaksi sosial.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang disimpulkan adalah:

1. Apa yang melatar belakangi wanita batak toba bekerja sebagai pedagang beras?
2. Bagaimana cara wanita batak toba pedagang beras tersebut dalam berdagang beras?
3. Bagaimana peranan wanita batak toba tersebut dalam bidang ekonomi keluarga.
4. Bagaimana peranan wanita batak toba tersebut dalam bidang sosial.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang melatarbelakangi wanita Batak Toba untuk berdagang beras.
2. Untuk mengetahui cara wanita batak toba pedagang beras tersebut dalam berdagang beras
3. Untuk mengetahui peranan wanita batak toba tersebut dalam bidang ekonomi keluarga.
4. Untuk mengetahui peranan wanita batak toba tersebut dalam bidang sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu sosial

   Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini, perubahan peranan wanita dalam masyarakat akan mempengaruhi perkembangan sosial masyarakat.

2. Bagi peneliti

   Sebagai panduan bagi peneliti untuk melakukan penelitian yang lebih baik kedepannya

3. Bagi institusi

   Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan institusi/lembaga dapat melihat peranan perempuan dalam kesejahteraan keluaga dengan cara bekerja dan tidak lagi membedakan gender dalam membuka lowongan pekerjaan.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY